

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PP. NO. 87 TAHUN 2017**

#### **A. Konsep Pendidikan karakter**

##### 1. Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter ada beberapa konsep yang termuat diantaranya sebagai berikut;

##### a) Pendidikan

Dalam Undang undang nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional dibutkan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Undang undang pendidikan nasional*, (Jakarta, Redaksi Sinar Grafika,2007), 11.

<sup>2</sup> Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa,kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 1999), hal. 373.

Poerwada dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah cara perbuatan dan sebagainya, mengajar atau mengajarkan serta memberikan pengetahuan atau pelajaran. Abdurrahman an nahlawi lebih cenderung mengartikan pendidikan dengan kata tarbiyah, yang berasal dari tiga sumber kata, yang pertama adalah rabba yarbu yang mempunyai arti tambah atau tumbuh, karena pendidikan adalah misi untuk menambah bekal pengetahuan pada anak, dan yang kedua adalah berasal dari kata rabiya yarba yang mempunyai arti besar, karena pendidikan mempunyai arti membesarkan jiwa seseorang untuk memperluas wawasan anak. Dan yang ketiga adalah dari kata, rabba yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara<sup>3</sup>

Senada dengan hal tersebut Amos Naeloka dan Grace menjelaskan pendidikan adalah proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan yang lebih baik.<sup>4</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sugiono mengemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu, daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin) pikiran (intelekt) dan jasmani dari seorang anak. Maka upaya untuk memajukan anak adalah menyikapi subyek didik sebagai pribadi yang potensial serta nantinya mampu berdiri dan maju atas kekuatannya.<sup>5</sup> Lebih lanjut, M. Arifin menjelaskan tentang pendidikan islam adalah suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarah dan membimbing

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam ( Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005), 9.

<sup>4</sup> Amos Neoloka dan Grace Amialia, Landasan Pendidikan Dasar Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup (Depok: Kencana, 2017), 14.

<sup>5</sup> Sugiono, dkk., Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Penerbit Bintang, 2010), 34-35.

pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui aturan Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>6</sup>

Menurut Binti Maimunah,<sup>7</sup> pengertian pendidikan secara luas dan sempit. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Karakteristik pendidikan tersebut adalah masa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan, baik pengaruh positif dan negatif dan lingkungan pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (to lead forth). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat

---

<sup>6</sup> M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1991), 31.

<sup>7</sup> Binti Maimunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.1

disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>8</sup>

Keberadaan Pendidikan dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, para ahli dalam mendefinisikan pendidikan mempunyai banyak pandangan, terkadang tidak saja pada sisi redaksi bahkan pada sisi substansi. Pendidikan kepribadian memiliki peran besar pada peradaban manusia, di dalam membangun suatu budaya. Terutama keberadaan peran dari pendidikan akhlak, dikarenakan pada dewasa ini memajukan peradaban dan kebudayaan adalah berupa penghiasan jiwa individu dalam wujud kebaikan.<sup>9</sup> Karena dengan melewati proses pendidikan di harapkan anak-anak akan di matangkan untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang baik dan potensial, hal ini merupakan sebuah tanda bahwa generasi sudah siap untuk menggantikan generasi sebelumnya.<sup>10</sup>

Generasi muda menjadi penerus yang mempunyai kewajiban dalam meningkatkan SDM serta kemampuan, keterampilan dan keuletannya dan tak lupa tentang penerus generasi yang berakhlak mulia. Kurikulum masa depan dalam pendidikan pendidik harus bisa bagaimana menghasilkan pendidik yang patriotik dan berkarakter kuat, berjiwa pendidk, memiliki kompetensi yang paripurna dan unggul berwawasan masa depan dan berkemampuan dalam hal penguasaan tekonologi informasi dan komunikasi.<sup>11</sup>

Menurut Tardib, hal di atas sejalan dengan misi yang di bawa oleh

---

<sup>8</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

<sup>9</sup> Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Antologi Kajian Islam, Seri 27*. (Surabaya: PASCA UINSA. 2016), 60.

<sup>10</sup> Sugiono, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*,...60.

<sup>11</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar, ..., ...* h. 55

Rasulullah SAW, menyampaikan ajaran Islam yaitu, menyempurnakan akhlak manusia, beliau bersabda “*aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*” (HR. Ahmad dan Baihaqi).<sup>12</sup> Sejalan dengan hadis di atas, Imam Baqir dalam Sultani dan Ghulam mengatakan, tentang seorang yang baik adalah yang paling sempurna dari sudut pandang iman adalah akhlaknya, begitu juga imam Shadiq mengatakan “orang mukmin pada hari kiamat tidak membawa kehadiran Allah yang lebih disukai, kecuali akhlak yang bai dengan manusia, selain tugas-tugas yang diwajibkannya”.<sup>13</sup> Pandangan senada juga dikemukakan oleh Ali Abdul Halim, yang menjelaskan bahwasanya pengertian akhlak sendiri, menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) yang berada pada diri manusia, fitrah manusia mempunyai dua bentuk, pertama yaitu sifat bathiniyah (kejiwaan) dan yang kedua adalah sifat dhahiriyyah (kejiwaan).<sup>14</sup>

Menegaskan hal tersebut, Abu Nasir dalam salah satu karyanya yang dikemukakan Rod Lajih berkata: “kebahagiaan sepenuhnya ada pada akhlak mulia, sebagaimana penyempurnaan pohon adalah buah. Maka bahagialah orang yang ilmunya menjadi perantara bagi penyucian akhlak.”<sup>15</sup> Peran akhlak memang tak tergantikan dari berbagai lapisan, dari mulai lapisan masyarakat, pendidikan dan individual seseorang. Dalam konteks inilah, memberikan indikasi kepada penulis tentang peran penting dari pendidikan akhlak, peneliti

---

<sup>12</sup> Tardib, “Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-karimah” (Vol 03. No.02 Desember, 2017), 197-215.

<sup>13</sup> Sultani dan Ghulam, Hal yang bersih kunci ketenangan Jiwa (Jakarta: Zahra Publisng, 2006), 195.

<sup>14</sup> Ali Abdul Halim, Ma’a al-Aqidah wa al-harakah wa al-manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li An-Nas (Jakarta: Gema Insan Press, 1992)

<sup>15</sup> Rod Lajih, Dalam Buaian Nabi Merajut Kebahagiaan Si Kecil (Jakarta: Zahra. 2005), 148.

ingin menelaah lebih detail, tentang sebuah pendidikan akhlak perspektif Umar Baradja dalam kitab karangannya yang berjudul *akhlakul lil banin*. Sebuah kitab kecil namun kaya dengan konsep mendidik anak utamanya pada sisi akhlak dan kitab juga menjadi pedoman awal dan rujukan bagi para pelajar di dunia pondok pesantren.

#### b) Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>16</sup> Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.<sup>17</sup> Sedangkan dalam bahasa arab, karakter diartikan ‘*khuluq, sajiyyah, thab’u*’ (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>18</sup>

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini muncul dalam dua jenis, yang pertama, secara alamiah misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, orang yang mudah tertawa karena hal yang biasa saja, atau orang yang sangat

---

<sup>16</sup> Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 1999), hal. 211

<sup>17</sup> Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafik, 2011), Cet pertama.h.5.

<sup>18</sup> Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012) h.20.

sedih karena hal yang memprihatinkan. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter.<sup>19</sup> Dalam kajian psikologi, character berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/ sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.<sup>20</sup> Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional 2010).<sup>20</sup>

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>21</sup> Menurut Simon Philips , karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam,

---

<sup>19</sup> Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan akhlak (Bandung: Mizan , 1994), hlm. 56

<sup>20</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama, h.1.

<sup>21</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 13

atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>22</sup>

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>25</sup> Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu

---

<sup>22</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

<sup>23</sup> Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

<sup>24</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33

<sup>25</sup> Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84



berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>26</sup>

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>27</sup> Secara psikologi karakter seseorang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar, di pengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat fisik.<sup>28</sup> Kejiwaan berupa fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dsb. Yang dibawa sejak lahir sangat mempengaruhi pribadi atau karakter seseorang. Keadaan jasmaniah pun seperti itu, seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga sangat mempengaruhi kepribadian manusia.<sup>29</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter

---

<sup>26</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3

<sup>27</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 11.

<sup>28</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 57

<sup>29</sup> Agus Sujanto, dkk, *psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 5

adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

### c) Pendidikan Karakter

Pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara, bahkan dunia. Lebih khususnya di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit disinggung pada Bab II Pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>30</sup>

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.”<sup>31</sup> Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”<sup>32</sup>

Kehidupan manusia akan menjadi mulia bila sifat-sifat dirinya dihiasi

---

<sup>30</sup> Undang undang pendidikan nasional, Jakarta, Redaksi Sinar Grafika, 2007. hal. 15.

<sup>31</sup> Megawangi, Ratna, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

<sup>32</sup> Mohammad Fakhry Gaffar, Pendidikan Karakter Berbasis Islam, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010), 4.

dengan sifat-sifat mahmudah (sifat-sifat terpuji). Sifat terpuji merupakan sifat yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak didik supaya terbentuk kepribadian yang baik di masa tuanya. Penanaman akhlaq di usia dini adalah bagaikan mengukir di atas batu yang artinya apabila masih usia dini sudah ditanamkan akhlakul karimah yang telah ditamsilkan oleh nabi Muhammad saw. maka usia tuanya dapat mengerti dan menghargai orang-orang di sekitarnya. Akhlak merupakan hiasan dalam diri manusia. Akhlak terpuji adalah akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang telah di firmankan Allah swt. dalam surat Al-Ahzab Ayat 21.

Pendidikan akhlaq atau moral juga sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini, terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.<sup>33</sup>

Selanjutnya, di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang diperjuangkan melalui visi dan misi pendidikan. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan digunakan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan.

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma dkk, Pendidikan; Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), 4.

Sebenarnya jika dalam Kementerian Agama, mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada sosok nabi Muhammad SAW sebagai tokoh paling berkarakter yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Namun, pembahasan ini dititik beratkan pada versi Kementerian Pendidikan Nasional karena didalamnya telah mencakup dalam berbagai agama, termasuk Islam. Dan juga telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum dan telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Delapan Belas nilai tersebut adalah<sup>34</sup>:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama / aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama , aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka , serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala

---

<sup>34</sup> Said Hamid Hasan, dkk. 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum), hlm. 9-10

bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan perasaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa

bangga, setia, peduli, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

## 2. Landasan pendidikan karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna.

Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional.

a) Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Yang dimaksud landasan Agama dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>35</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.( Q.S. AnNahl: 125).<sup>36</sup>

Surat Luqman ayat 17-18:

يُنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)<sup>37</sup>

Adapun landasan dari sunnah rasul sebagaimana di sabdakan

oleh nabi saw. Sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .<sup>38</sup> رواه البيهقي

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله بعثني بتمام مكارم الأخلاق وكمال محاسن الأفعال.<sup>39</sup> رواه الطبراني

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 670

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002

<sup>38</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy *Sunan al-Bayhaqiy*. (al-Maktabah al-Syâmilah) Juz 2, h. 472,

<sup>39</sup> Al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Awsath*, (al-Maktabah al-Syâmilah) Juz 7, h. 74



*Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw. Berkata 'Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ: قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا ، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. رواه البخاري

*Abdullah bin Amr RA, berkata, "Nabi SAW bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya'."*

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.<sup>41</sup>

#### b) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang

<sup>40</sup> Al-Bukhâriy, Op.cit., Juz 4, h. 2444

<sup>41</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Amzah: Jakarta 2007 M), 4.

terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

c) Budaya

Pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>42</sup>

Adapun landasan normatif pendidikan karakter atau akhlak manusia sebagai individu dan masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Landasan normatif yang berasal dari ajaran agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Landasan normatif dari adat kebiasaan atau norma budaya.
- c. Landasan normatif dari pandangan-pandangan filsafat yang kemudian menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau

---

<sup>42</sup>Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet. I, hlm. 32-34

suatu bangsa. Hasil pemikiran kontemplatif dalam filsafat telah mengubah berbagai kehidupan manusia di dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- d. Landasan normatif yang memaksa dan mengikat akhlak manusia, yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh negara yang berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undang lainnya, yang secara hierarkis berlaku dalam proses penyelenggaraan negara.<sup>43</sup>

#### b) Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.<sup>44</sup>

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut

---

<sup>43</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), cet. I, hlm. 54

<sup>44</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287.

kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran ketiga aspek tersebut sangat penting guna membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

#### c) Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak Pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>45</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.<sup>46</sup>

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good dan smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>47</sup> Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.<sup>48</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah

---

<sup>45</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

<sup>46</sup> Thomas Lickona. Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 6.

<sup>47</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 9.

sebagai berikut:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan Pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>49</sup>

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan,

---

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72

mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>50</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.<sup>51</sup> Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.<sup>52</sup> Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.<sup>53</sup>

## **B. Konsep Pendidikan karakter dalam PP. No. 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter**

### 1. Pendidikan karakter dalam PP. No. 87 tahun 2017

Permasalahan karakter telah mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah pusat. Penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang dirasa belum

---

<sup>50</sup> Anas Salahudin, *Dasar Dasar Pendidikan, ..., ...* h. . 109

<sup>51</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), 44

<sup>52</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter,.....* ,45

<sup>53</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 25

memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan karakter nasional menggerakkan para pemangku kebijakan untuk mengeluarkan kebijakan pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter. Kebijakan tersebut dinamakan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai program satuan pendidikan dengan memfokuskan keharmonisan hati, rasa, pikir, dan raga dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat baik dalam satuan pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. PPK juga merupakan salah satu dari gerakan revolusi mental yang didengungkan oleh Presiden Joko Widodo (Presiden Indonesia periode 2019-2024).

Dari berbagai kasus pemberitaan yang ada dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami masalah moral. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan



dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Sudah banyak praktik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu diperlukan kebijakan yang akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 1 bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah: Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional.

Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, gerakan PPK

perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang.<sup>54</sup>

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam PP. No. 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam penguatan pendidikan karakter tentu akan berbicara mengenai nilai yang akan di tanamkan dalam peserta didik. Nilai ini bergantung mau seperti apa karakter yang dibentuk nantinya. Bangsa Indonesia sebagai Negara Pancasila, tentunya dalam penanaman nilai sesuai dengan nilai-nilai yang

---

<sup>54</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta: TERAS, 2009 ), hal. 109

terkandung dalam Pancasila. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.<sup>55</sup>

Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>56</sup>

Konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Kemensesneg RI, *Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter*, (Jakarta: Kemensesneg RI 2017), 4

<sup>56</sup> Kemendikbud, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)*, 7

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>57</sup>

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK adalah: (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal,

---

<sup>57</sup> Kemensesneg RI, *Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter*, (Jakarta: Kemensesneg RI 2017), 5

dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Ada 18 nilai yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas<sup>58</sup> nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini yaitu:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang 20 disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>58</sup> Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa", (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010): "Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini," Dikbud, Nomor 03 Tahun V (juli 2014): h. 14-16.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa terlampir. Dari ke 18 nilai karakter kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Menurut Kemendikbud<sup>59</sup> kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli

---

<sup>59</sup> Kemendikbud, *Permendikbud no.20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal* (Jakarta: Kemendikbud 2018), 4

dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen

atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Dari kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berkembang sendirisendiri.

Kelima nilai utama tersebut saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal



penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Kemendikbud. *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. (Jakarta:kemendikbud, 2016)